BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian mengenai Islam di Nusantara merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kajian tasawuf Nusantara. Karena sejak awal masuknya Islam di Indonesia telah tampak unsur tasawuf yang mewarnai kehidupan keagamaan di masyarakat, bahkan hingga saat ini pun nuansa tasawuf masih nampak terlihat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman keagamaan masyarakat Indonesia.[1] Sehingga tidak mengherankan jika corak Islam yang berkembang di Indonesia adalah islam sufistik.[2]

Dalam perkembangannya, tasawuf di Nusantara salah satunya diwarnai oleh munculnya neo-sufisme, yakni ajaran tasawuf yang menekankan adanya rekonsiliasi antara tasawuf dengan syariat.[3] Sebagaimana trilogi (tiga asas) dalam totalitas agama Islam, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan yang termuat dalam sebuah hadits populer dalam shahih Muslim.[4] Tiga asas ini menurut Ibnu Taimiyah terselip makna kejenjangan: yakni dimulai dengan islam, berkembang kearah iman, dan memuncak dalam ihsan.[5] Ihsan adalah beribadah kepada Allah seakan-akan ia melihat-Nya, maka apabila ia tidak mampu membayangkan bahwa

---

[1]Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Kencana, 2006), 1.

[2]Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), 15.

[3]Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), 109.

[4]Abu al-Husain al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*. no.8, juz.1 (Beirut: Dar Ihya' al-Turast, t.th), 36.

[5]Nurcholish Madjid, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*, vol.3, ed.Budhy Munawar-Rachman (Yogyakarta: Mizan, 2006), 1765.

melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihat perbuatannya", Imam Nawawi menjelaskan bahwa bila seseorang tidak mampu membayangkan kehadiran Tuhan dihadapannya, maka sebisa mungkin ia harus berusaha khusyu dan *khuḍu'* (merendah diri) dalam beribadah.[6] Oleh karena itu, ihsan merupakan penghayatan pekat akan hadirnya Tuhan dalam hidup dan merasakan berada didepan hadirat-Nya ketika beribadah.[7]

Oleh karena itu akhir dari semua tindakan ibadah bagi para sufi ialah untuk membangun hubungan *(ittiṣāl)* dengan *al-mala al-a'la* (Tuhan) yang merupakan sumber kebaikan, emanasi, dan iluminasi.[8] Penyebutan nama atau sifat Tuhan bagi mereka bukanlah sekedar suatu ucapan verbal seperti menyebut nama orang atau benda, melainkan sebagai sebuah proses dari suatu langkah penghampiran pada Tuhan. Gerak-gerak dalam ibadah adalah simbol dari hakikat yang dicari, bukan sekedar gerak anggota tubuh tanpa makna dan tujuan. Inilah cara para sufi dalam memberi makna ibadah menurut aturan syariat, bukan sekedar gerak gerik fisik dan lisan yang terlihat sebagai aspek eksoterik melainkan sebuah gerak dan perjalanan mental dan ruhani di dalam dirinya (esoterik) hingga mencapai kedekatan terhadap Tuhan.[9]

Seperti yang terjadi di berbagai daerah lainnya di Indonesia, Islam masuk dan berkembang di Kalimantan Selatan juga bersama faham tasawuf. Sehingga

---

[6]Yaḥya bin Syaraf An-Nawawi, *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj,* Juz 1 (Kairo: Dār al-Ghād al-Jadīd, 2007), 161.

[7]Nurcholish Madjid, "Islam, Iman, dan Ihsan Sebagai Trilogi Ajaran Ilahi", dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah,* ed.Budhy Munawar-Rachman (Jakarta: Paramadina, 1994), 471.

[8]Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2013), 3.

[9]Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Burung Surga Dan Ilmu Kasampurnaan Syeikh Siti Jenar* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 2.

tasawuf sangat mempengaruhi kehidupan keagamaan masyarakat Muslim di Kalimantan Selatan sejak abad ke-18 hingga sekarang.[10] Oleh karena itu diskursur mengenai rekonsiliasi antara tasawuf dan syari'at bukanlah masalah baru dikalangan masyarakat Kalimantan Selatan.[11] Hal ini nampak dalam karya-karya ulama Kalimantan Selatan dimana tasawuf Banjar menujukkan kecenderungan terhadap tasawuf al-Ghazali[12] yang dalam pemikiran mistisnya menekankan perlunya penghayatan terhadap makna-makna bathin dalam suatu ibadah[13] diantaranya risalah *Asrār aṣ-Ṣalāh* (1902) karya Abdurrahman Shiddiq, *Asrār aṣ-Ṣawm* (1985) dan *Rahasia-Rahasia Haji dan Umrah* (1986) karya Muhammad Syukri Unus, dan *Asrār Ṣalāt al-Jamā'ah* (1997) karya Masri Zayn. Keempat karya ulama Banjar ini berisi paparan tentang kaifiyat lahir dan kaifiyat bathin ibadah yang banyak dipaparkan oleh para sufi.[14]

Tasawuf yang berkembang di Kalimantan Selatan, sebagaimana yang juga berkembang di Nusantara pada umumnya dapat dipetakan dalam dua tipologi, yaitu *sunni dan falsafi*. Tasawuf sunni seringkali dihubungkan dengan model pengamalan al-Ghazali, sedangkan tasawuf falsafi dihubungkan dengan konsep tasawuf mistisisme Ibnu Arabi.[15] Oleh karena itu pemaknaan ibadah dengan dimensi sufistik di Kalimantan Selatan juga berkembang paparan rahasia ibadah

---

[10]Mujiburrahman, "Tasawuf di Masyarakat Banjar: Kesinambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan" dalam *Kanz Philosophia,* Vol.3 No.2 December, 2013, 153.

[11]Rahmadi, M. Husaini Abbas, dan Abd. Wahid, *Islam Banjar: Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf* (Banjarmasin: Antasari Press, 2012), 73.

[12]Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* , 252.

[13]Deswita, "Konsepsi al-Ghazali Tentang Fiqih dan Tasawuf" *Juris,* vol. 13, no.1, Juni 2014, 84.

[14]Rahmadi, dkk, *Islam Banjar,* 74.

[15]Ahmad Tholabi Kharlie, "Pergumulan Pemikiran Mistiko Filosofi di Nusantara", *Al-Qalam,* Vol.23, No. 2, Mei-Agustus 2016, 225.

yang lebih berorientasi pada interpretasi mistik yang banyak dipengaruhi oleh ajaran tasawuf falsafi yang berasal dari wacana intelektual Aceh pada abad ke-17. Hal ini terlihat dalam piagam Kerajaan Banjar yang berbentuk segi empat, ditengah-tengahnya tersusun angka-angka huruf Arab yang dipercaya mengandung kekuatan gaib, dan pada samping bawah tertulis "*lā ilāha illā huwa, Allāhu maujūd aku"* kalimat yang biasa dipergunakan oleh sebagian pengikut aliran *waḥdat al-Wujūd*.[16]

Dinamika tasawuf di Kalimantan Selatan dalam perkembangannya, tasawuf yang bercorak mistik ini mulai tersisihkan karena masyarakat awam yang kesulitan memahami dengan benar mengenai konsep ajarannya, seperti tentang konsep *nūr Muḥammad*, konsep *Tajalli Tuhan*, serta konsep martabat tauhid yakni a*ḥadiyah, waḥidiyah, waḥdah,* dan sebagainya sehingga menyebabkan terjadinya pertarungan yang signifikan antara ulama fiqih yang dipelopori Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari dengan ajaran tasawuf yang dipelopori oleh Syeikh Abdul Hamid Abulung ini. Meskipun era Abulung dianggap akhir dari dominasi ajaran tasawuf falsafi di Kalimantan Selatan, perkembangan "neosufisme" yang diusung oleh Muhammad Arsyad al-Banjari masih memberi kesempatan terhadap ajaran tasawuf falsafi untuk tetap bertahan dan tidak kehilangan pengaruhnya secara keseluruhan meskipun ajaran-ajaran tasawuf seperti paparan rahasia ibadah

[16]Zainal Abidin, "Dinamika Kajian Tasawuf di Kalimantan Selatan: Survei Bibliografi", 2016, 1.

ini hanya berkembang dan diketahui oleh kalangan tertentu, serta lebih bersifat ekslusif.[17]

Bukti eksistensinya sering kali tersimpan dalam bentuk naskah. Melalui naskah inilah, kita bisa menggali sejumlah informasi masa lalu mengenai berbagai segi kehidupan keagamaan, termasuk tipologi ajaran tasawuf yang berkembang di Kalimantan Selatan.[18] Dari berbagai naskah yang yang berorientasi mistik ini, kebanyakan tema sentral dari kehidupan mistiknya adalah relasi hamba dengan Tuhan yang direpresentasikan dalam shalat.[19] Oleh karena itu, para sufi memaknai shalat sebagai komunikasi, kedekatan, kewibawaan, kekhusyukan, rasa takut, pengagungan, penghormatan, *musyāhadah*, *murāqabah*, *munajāt* dan menghadap Allah serta berpaling dari selain-Nya.[20]

Penjelasan pemaknaan shalat dalam naskah-naskah tasawuf di Kalimantan Selatan mempunyai perbedaan dengan kitab-kitab tasawuf yang masyhur dipelajari oleh masyarakat Banjar yang memuat rahasia ibadah seperti kitab *Ihyā` 'Ulūm ad-Dīn* karya Abu Ḥāmid Muḥammad Al-Ghazāli dan *Asrār aṣ-Ṣalāh min 'Iddah Kutub Mu'tamidah* karya Abdurrahman Shiddiq al-Banjari yang cenderung berorientasi pada tasawuf akhlaki seperti *ikhlāṣ, riḍā, taubah, khawf, tafakkur,*

---

[17]Rahmadi, dkk, *Islam Banjar*, 73.

[18]Baried, Siti Baroroh, dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Peneliti dan Publikasi Seksi Filologi UGM, 1994), 11.

[19]Sulaiman Al-Kumayi, *Islam Bubuhan Kumai: Perspektif Varian Awam, Nahu, dan Hakikat* (Semarang: Pustaka Zaman, 2011), 191.

[20]Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf,* terj. Wasmukan dan Samson Rahman (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), 316.

musyāhadah, syukr, ḥayā', ta'ẓīm, haybah, rajā', khusyū', khuḍu', tawaḍu', ḥuḍūr, tadabbur, munājatun, dsb.[21]

Perbedaan antara penjelasan shalat dalam kitab fiqih dan tasawuf secara umum dengan naskah-naskah tasawuf di Kalimantan Selatan diantaranya seperti penjelasan mengenai hakikat shalat yang dihubungkan dengan mengenal diri (asal kejadian manusia, manusia sempurna, dsb), Tauhid (*af'āl*, *asma*', sifat, dan zat), martabat tujuh, relasi Allah-Muhammad-Adam yang ketiganya terdiri dari empat huruf yang kemudian dihubungkan dengan komponen gerakan shalat, asal usul shalat yang dihubungkan dengan sifat *jalāl* dan *jamāl* Allah yang bertajalli pada *nūr Muḥammad*, juga menghubungkan komponen-komponen gerakan shalat dengan elemen-elemen alam yang terkandung dalam diri manusia yaitu api, udara, air, dan tanah. Sejumlah pernyataan yang termuat dalam naskah-naskah tersebut menunjukkan kerumitan untuk dipahami oleh masyarakat awam karena berisi rakam, rumus dan skema serta pemaknaan simbolik hakikat shalat dengan menghubungkannya terhadap potongan huruf-huruf dari beberapa nama atau lafadz seperti *Allāh*, *Muḥammad*, *Aḥmad*, Al-*ḥamdu, Allāhu Akbar, lā ilāha illallāh,* dan sebagainya tanpa ada penjelasan yang terperinci mengenai hal itu.

Naskah pada umumnya merupakan tulisan dan salinan dengan format tertentu untuk kalangan sendiri. Sebagian naskah menyebutkan pengarangnya, dan sebagiannya tidak disebutkan pengarangnya, bahkan sebagian judul naskah tidak disebutkan. Penulis naskah-naskah tersebut kebanyakan menyebutkan bahwa isi

[21]Mumtaz Hakimi, "Unsur-Unsur Tasawuf dalam Kitab Asrar ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah Karya Abdurrahman Shiddiq al-Banjari", *Undergraduate Thesis* (Banjarmasin: State Islamic University of Antasari, 2015), 114.

naskah merupakan kutipan dari Al-Qur'an dan Hadits, perkataan-perkataan guru sufi mereka, pasuratan peninggalan orang tua dan leluhur, serta dari kitab-kitab yang ditulis oleh ulama sufi Kalimantan Selatan seperti Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari, Syeikh Abdul Hamid Abulung, Datu Sanggul, dan sebagainya.

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai rahasia shalat yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut dengan judul **"RAHASIA SHALAT DALAM NASKAH-NASKAH TASAWUF DI KALIMANTAN SELATAN"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana rahasia shalat dalam naskah-naskah tasawuf di Kalimantan Selatan?
2. Apa saja keunikan rahasia shalat dalam naskah-naskah tasawuf di Kalimantan Selatan?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Berdasarkan rumusan masalah yang tersebut diatas, maka tujuan pada penelitian ini adalah:

   a. Untuk mengetahui rahasia shalat yang termuat dalam naskah- naskah tasawuf yang berkembang di Kalimantan Selatan.
   b. Untuk mengungkapkan keunikan rahasia shalat yang termuat dalam naskah -naskah tasawuf yang berkembang di Kalimantan Selatan.

2. Signifikansi Penelitan

   a. Secara akademik:

      1) Untuk memperkaya khazanah keilmuan lokalitas yakni dalam bidang tasawuf untuk mencerminkan isi naskah-naskah lokal khususnya mengenai rahasia shalat yang berkembang di masyarakat Banjar;

      2) Untuk menambah pengetahuan mengenai keunikan naskah-naskah tasawuf di Kalimantan Selatan dan melihat perbedaan dan karakteristik naskah dengan kitab-kitab tasawuf yang masyhur dipelajari masyarakat Banjar, khususnya tentang rahasia shalat.

   b. Secara Praktis

      1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menjadi salah satu referensi bagi pembaca dalam memahami pemaknaan rahasia shalat dalam praktik kehidupan umat Islam, sehingga dapat menjadikan shalat sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan;

      2) Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan bisa menggali sejumlah informasi masa lalu mengenai berbagai segi kehidupan keagamaan, sebagai gambaran bagi para peneliti bahwa masih banyak naskah-naskah lokal Kalimantan Selatan yang belum tergali.

D. Defisini Operasional

Untuk memperjelas penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul penelitian dan masalah yang akan dibahas, maka penulis perlu menegaskan pengertian atau definisi istilah secara operasional dan membatasi permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Rahasia Shalat

   Rahasia (*sirr* dalam bahasa Arab) merupakan sesuatu yang tersembunyi; gaib; sesuatu yang tidak diketahui orang lain.[22] Oleh karena itu, menurut para sufi *sirr* atau *asrār* ini secara simbolik terletak didalam hati dan termasuk *al-'ilmu al-makhzūn* (ilmu yang tersimpan) atau *al-'ilmu al-maknūn* (ilmu yang tersembunyi).[23] Jadi pengertian rahasia shalat yang dimaksud dalam penelitian ini ialah aspek-aspek esoterik (bathin) yang mengungkapkan makna gerakan atau bacaan, dan hal lain yang berhubungan dengan shalat.

2. Naskah-naskah tasawuf di Kalimantan Selatan

   Secara etimologi, naskah berasal dari bahasa arab *nuskhah* yang berarti salinan, turunan, atau kopian. Naskah-naskah tasawuf yang memuat pemaknaan rahasia shalat yang akan diteliti yaitu: 1) Naskah dengan judul *Asrār aṣ-Ṣalāh* yang ditulis oleh Moh.Yamin, 2) Naskah tanpa pengarang dengan Judul "Mengenal Diri", 3) Naskah dengan judul *Ijazah Ilmu Syari'at (Madzhab Imam Syafi'i)* yang ditulis oleh Ahmad Ali Ridha al-Banjari.

---

[22]Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 657.

[23]M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, dan Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali* (Jakarta: Mizan Publika, 2009), 434.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka (*literature review*) berisi uraian tentang penelitian-penelitian sebelumnya tentang permasalahan yang sama atau serupa dengan objek yang akan diteliti.[24] Sejauh penelusuran penulis mengenai rahasia shalat, belum ditemukan adanya penelitian maupun artikel ilmiah yang mempunyai objek sama persis dengan yang diteliti penulis. Adapun penelitian terdahulu sebagai kajian pustaka penelitian ini sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Mumtaz Hakimi yang berjudul "*Unsur-Unsur Tasawuf dalam Kitab Asrār al-Ṣalāh Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah Karya Abdurrahman Shiddiq al-Banjari"* Jurusan Akidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, 2015. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dari kitab *Asrar ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah* Karya Abdurrahman Shiddiq al-Banjari dan mengungkapkan unsur-unsur tasawuf yang terdapat didalamnya. Unsur-unsur tasawuf didalam kitab ini terdiri atas tasawuf akhlaki dan tasawuf irfani. Unsur tasawuf akhlaki antara lain ikhlas, ridha, taubat, *khawf*, *tafakkur, mushāhadah*, syukur, *ṭuma'ninah, ḥaya, ta'ẓīm, haibah, rajā',* khusyuk, *khuḍu, tawaḍu', ḥuḍūr, tadabbur,* dan *munājāt.* Adapun unsur tasawuf irfani antara lain makrifat, *fana* dan *baqa*.[25]
2. Skripsi yang berjudul *Studi Filosofis Gerakan dan Bacaan Shalat* oleh Zulkifli, mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin UIN

[24]Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (t.th: CV Jejak, 2017), 138.

[25]Mumtaz Hakimi, "Unsur-Unsur Tasawuf dalam Kitab *Asrār aṣ-Ṣalāh min 'Iddah Kutub Mu'tamidah* Karya Abdurrahman Shiddiq al-Banjari", *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2015).

Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2010. Penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam setiap gerakan dan bacaan shalat.[26]

3. Skripsi yang berjudul *Rahasia Shalat Dalam Manuskrip Kitab Asrār Aṣ-Ṣalāh Koleksi Museum Mpu Tantular Sidoarjo Jawa Timur (Studi Perbandingan Dengan Shalat Dalam Buku 60 Menit Terapi Shalat Bahagia Karya Prof. Dr. M. Ali Aziz, M.Ag)* oleh Muhammad Nur Rosyid, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dan komparatif yang membandingkan rahasia shalat yang terdapat dalam Manuskrip Kitab Asrār Aṣ-Ṣalāh Koleksi Museum Mpu Tantular dengan Buku 60 Menit Terapi Shalat Bahagia. Hasil penelitian ini yaitu rahasia shalat dalam manuskrip berdiri mendirikan perintah dan menjauhi maksiat dengan niat hati mengagungkan Allah, menghadap langsung dan pasrah kepada-Nya. sedangkan dalam buku terapi shalat bahagia adalah ikhlas menymbah dan meminta kepada Allah, sanjungan hanya untuk Allah dan mengharap ampunan Allah.[27]
4. Penelitian dalam jurnal "Jumantara" volume 08, nomor 02, 2017 yang berjudul *Naskah Samarkandi bab shalat: Makna Shalat dalam Perspektif Tasawuf* oleh Nurhayati Primasari. Naskah samarkandi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah salah satu bentuk naskah melayu sekitar abad

[26]Zulkifli, "Studi Filosofis Gerakan dan Bacaan Shalat", *Skripsi* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2010).

[27]Muhammad Nur Rosyid, "Rahasia Shalat Dalam Manuskrip Kitab Asrār Aṣ-Ṣalāh Koleksi Museum Mpu Tantular Sidoarjo Jawa Timur (Studi Perbandingan Dengan Shalat Dalam Buku 60 Menit Terapi Shalat Bahagia Karya Prof. Dr. M. Ali Aziz, M.Ag)", *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015).

ke-19 yang ditulis oleh Abu al-Laits Muhammad atau yang dikenal dengan sebutan As-Samarqandi. Naskah ini ditulis dalam bentuk tanya jawab yang memuat hakikat shalat dan maknanya dari beberapa pendapat, diantaranya pendapat ahli hakikat, ahli ma'rifat, ahli tafsir, dan sebagian dari Pandit.[28]

5. Penelitian yang berjudul *Ibadah Shalat dalam Naskah Kapakasina Ma'ana Ditinjau Dalam Maqashid As-Syari'ah* oleh Amiruddin dalam jurnal "Al-'Adl" Vol. 11 No.1, Januari 2018. Penelitian ini merupakan kajian filologis terhadap naskah *Kapakasina Ma'ana* yang merupakan kekayaan dan warisan budaya Islam ditanah Buton yang ditulis dalam bahasa Wolio dengan aksara (*buri)* Wolio. Isi naskah *Kapakasina Ma'ana* terdiri dari 10 bagian, yaitu (1) hakikat shalat, (2) hakikat *Allāhu akbār,* (3) kedudukan dan fungsi empat unsur dalam ibadah shalat, (4) hakikat *lā ilāha illallāh,* (5) kedudukan Allah dan Nabi Muhammad, (6) bentuk dan fadhilah dzikir dan doa-doa, (7) sebagian dari fadilah asmaul Husna, (8) doa dan *batata* aqiqah dan qurban, (9) tatacara shalat jenazah, dan (10) syarat taubat.[29]
6. Penelitian dalam jurnal "Analisa" volume 21, nomor 01, Juni 2014 yang berjudul *Ajaran Tasawuf dalam Naskah Sīr al-Laṭīf* oleh Sulaiman, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisogo, Semarang. Naskah *Sīr al-Laṭīf* adalah naskah tasawuf pada awal abad XX yang menjadi bukti eksistensi dan dinamika pemikiran tasawuf di Kalimantan, dan Nusantara pada umumnya. Penelitian ini menggunakan teknik semi filologis dengan analisis

[28]Nurhayati Primasari, "Naskah Samarkandi Bab Shalat: Makna Shalat dalam Perspektif Tasawuf", *Jumantara,* Vol.8, No.2, 2017.

[29]Amiruddin, "Ibadah Shalat Dalam Naskah Kapakasina Ma'ana Ditinjau Dalam Maqashid As-Syari'ah", *jurnal Al-'Adl,* Vol.11, No.1, Januari 2016.

hermeneutika Gadamer. Adapun hasil penelitian ini adalah: *Pertama,* ayat-ayat surat al-Fatihah dipercayai terletak pada organ-organ tubuh manusia, yang mengisyaratkan bahwa ia sudah *built-in* dalam diri manusia. Dengan demikian, penjelasan ini bukanlah sebuah tafsir melainkan mistisasi surah al-Fatihah. *Kedua,* penjelasan shalat dalam naskah *Sīr al-Laṭīf* mempunyai kekhasan yang tidak ditemukan dalam penjelasan fikih. Ia mencoba menghubungkan sembahyang sebagai penyatuan antara hamba dengan Tuhan. *Ketiga,* penjelasan mengenai insan al-Kamil sebagai representasi dari manusia yang sempurna.[30]

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian tersebut di atas, yaitu sama-sama membahas aspek rahasia shalat yang termuat dalam kitab maupun naskah. Namun, belum ada penelitian yang terfokus terhadap rahasia shalat yang termuat dalam naskah-naskah yang berkembang di Kalimantan Selatan yang ingin diteliti penulis, yaitu: 1) Naskah dengan judul *asrār aṣ-ṣalāh* yang ditulis oleh Moh.Yamin, 2) Naskah Tanpa pengarang dengan Judul "Mengenal Diri" , 3) Naskah "Ijazah Ilmu Syari'at (Madzhab Imam Syafi'i)" yang ditulis oleh Ahmad Ali Ridha al-Banjari.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research),* yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah sumber kepustakaan

[30]Sulaiman, "Ajaran Tasawuf dalam Naskah Sīr al-Laṭīf", *Analisa* Vol. 21, No. 01 June 2014.

untuk memperoleh data yang bersifat teoritis.[31] Dalam hal ini penulis akan mengumpulkan sejumlah data dan informasi dari buku, literatur, catatan atau sumber pustaka lainnya yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian.[32]

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari objek yang diamati.[33] Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik sebagaimana penelitian kuantitatif, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian di interpretasikan.[34] Oleh karena itu, perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori.[35]

2. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber langsung yang berkaitan dengan objek permasalahan pada penelitian. Yang menjadi data primer dari penelitian ini adalah naskah-naskah tasawuf di Kalimantan Selatan

---

[31]Danial Endang AR, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Bandung: Laboraturium PKn, 2009), 80.

[32]Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT Bumi Aksra, 2002), 28.

[33]Iwan Hermawan, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode* (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), 101.

[34]M. Djunaidi Ghony and Fauzan Almanshur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25

[35]Ismail Nurdn dan Sri Hartati, *Metodelogi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), 76.

terutama yang memuat tentang rahasia hakikat shalat, yaitu: 1) Naskah dengan judul *asrār aṣ-ṣalāh* yang ditulis oleh Moh.Yamin, 2) Naskah tanpa pengarang dengan judul "Mengenal Diri" , 3) Naskah "Ijazah Ilmu Syari'at (Madzhab Imam Syafi'i)" yang ditulis oleh Ahmad Ali Ridha al-Banjari.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data sebagai pelengkap penelitian. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tasawuf yang berhubungan dengan rahasia shalat, buku-buku, skripsi, jurnal, atau karya ilmiah lain yang isinya dapat melengkapi data yang berhubungan dengan rumusan dan tujuan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis unsur-unsur yang tampak dalam suatu objek penelitian, sedangkan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari bukti-bukti dari sumber non manusia terkait dengan objek yang diteliti, berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[36] Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

[36]Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 88.

a. Inventarisasi naskah, yaitu penulis mengumpulkan naskah-naskah yang berkembang di Kalimantan Selatan dan menyeleksi naskah yang memuat data yang berkaitan dengan rahasia shalat.
b. Membaca, mengkaji, mempelajari dan mencatat isi naskah yang telah dikumpulkan.
c. Menggali data yang relevan yang termuat dalam naskah, yakni penulis memilah isi naskah sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian.
d. Menganalisis data yang telah terkumpul sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif-komparatif, yakni usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut dengan membandingkan data yang ada. Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan isi naskah dengan mengemukakan pokok-pokoknya sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian, yakni rahasia shalat yang termuat dalam naskah-naskah tasawuf di Kalimantan Selatan yang telah dikumpulkan, mengungkapkan objek penelitan berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.[37] Dengan demikian dalam penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian hasil penelitian, sehingga peneliti bisa melihat keseluruhan bagaimana konsep rahasia shalat yang termuat dalam beberapa naskah tersebut. Selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan analisis

[37]Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Univ Press, 2006), 63.

komparatif, yakni untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat dari obyek yang diteliti[38] sehingga setelah mengetahui persamaan dan perbedaan konsep rahasia shalat dalam naskah-naskah tasawuf di Kalimantan Selatan peneliti bisa mengungkapkan keunikan serta mengetahui kearah mana kecenderungan corak dan konsep rahasia shalat dalam naskah-naskah tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, hasil penelitian akan dibahas dalam sistematika pembahasan yang sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Adapun susunan hasil penelitian dibagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama atau pendahuluan berisi latar belakang masalah yang menguraikan kronologis umum topik yang diangkat penulis serta penjelasan motivasi penulis sehingga mengangkat tema tersebut dalam penelitian ini. Uraian selanjutnya dalam bab ini berisi rumusan masalah berupa pokok-pokok permasalahan sehingga penelitian yang dilakukan penulis menjadi jelas dan signifikansi penelitian yang menekankan sisi manfaat dari hasil penelitian. Uraian selanjutnya yaitu definisi istilah untuk lebih menguatkan judul yang diangkat penulis dalam penelitian, penelitian terdahulu sebagai bukti keaslian penelitian dan menghindari kesia-siaan dikarenakan kajian yang serupa, metode penelitian berisi cara atau teknik yang dipilih penulis karena dianggap tepat untuk penelitian,

[38]Febri Endra, *Pengantar Metodelogi Penelitian: Statistika Praktis* (Surabaya: Zifatama Jawara, 2017), 154.

serta sistematika penulisan yang menguraikan format laporan hasil penelitian yang akan dituangkan.

Bab kedua memuat landasan teoritis mengenai rahasia shalat secara umum, dalam bab ini mencakup pengertian shalat, keutamaan dan kedudukan shalat dalam islam, hal yang berhubungan dengan perbuatan bathin dalam shalat, serta rahasia setiap rukun-rukun shalat yang mencakup rukun *qalbi* yang berkenaan dengan hati; *qauli* yang berkenaan dengan bacaan shalat, dan *fi'li* yang berkenaan dengan gerakan shalat.

Bab ketiga berisi tentang deskripsi naskah-naskah tasawuf di Kalimantan Selatan, yaitu: 1) Naskah dengan judul *asrār aṣ-ṣalāh* yang ditulis oleh Moh.Yamin, 2) Naskah Tanpa pengarang dengan Judul "Mengenal Diri" , 3) Naskah "Ijazah Ilmu Syari'at (Madzhab Imam Syafi'i)" yang ditulis oleh Ahmad Ali Ridha al-Banjari.

Bab keempat peneliti akan melakukan analisis konsep rahasia shalat dalam naskah-naskah tasawuf di Kalimantan Selatan dengan cara membandingkan ketiga naskah yang dijadikan sebagai data dalam penelitian untuk menemukan perbedaan dan persamaannya, kemudian peneliti mengemukakan keunikan-keunikan naskah-naskah tersebut.

Bab kelima berisi penutup yang menjelaskan kesimpulan akhir dari penelitian ini serta dilengkapi dengan saran-saran yang menunjang penelitian ini.